

## PEPATAH ADAT KAMPUNG NAGA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

**Agie Nurwati, Indra Syamsuri Abdurahman, Ujang Jamaludin**  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Diterima : 17 November 2023

Disetujui : 30 Desember 2023

Dipublikasikan : Januari 2024

### Abstrak

Salah satu sumber nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam pendidikan adalah nilai-nilai adat yang ada di masyarakat. Salah satu contohnya adalah nilai-nilai adat yang terdapat di Kampung Naga. Pepatah adat Kampung Naga memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakatnya. Pepatah-pepatah ini bukan sekadar kumpulan kata bijak, melainkan cermin dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menerapkan pendekatan studi pustaka, yang merupakan jenis penelitian yang melibatkan analisis dan sintesis literatur atau kumpulan sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Kampung Naga, sebuah desa adat di Jawa Barat, memiliki beragam pepatah adat yang mengandung nilai kearifan lokal. Pepatah tradisional ini merupakan sumber berharga bagi pendidikan karakter di sekolah dasar. Melalui pepatah-pepatah tersebut, Kampung Naga mengajarkan nilai-nilai religiu, berpikir kritis, disiplin, kesederhanaan, rendah hati, peduli lingkungan, cinta tanah air, dan kemandirian. Nilai-nilai ini menjadi pondasi dalam membentuk karakter peserta didik. Pentingnya pendidikan karakter juga diakui sebagai upaya untuk membangun bangsa yang kuat, bermoral, dan memiliki identitas budaya yang kokoh.

**Kata Kunci:** Pepatah Adat, Kampung Naga, Pendidikan Karakter, Etnopedagogi

### Abstract

One source of character values that can be applied in education is traditional values in the community. One example is the traditional values found in Kampung Naga. The traditional sayings of Kampung Naga have an important role in shaping the character of its people. These proverbs are not just a collection of wise words, but a mirror of the values upheld in everyday life. This research applies a literature study approach, which is a type of research that involves analyzing and synthesizing literature or a collection of information sources relevant to the research topic. Kampung Naga, a traditional village in West Java, has a variety of traditional sayings that contain local wisdom values. These traditional sayings are a valuable resource for character education in elementary schools. Through these proverbs, Kampung Naga teaches religious values, critical thinking, discipline, simplicity, humility, environmental care, love for the country, and independence. These values become the foundation in shaping the character of students. The importance of character education is also recognized as an effort to build a strong, moral nation with a solid cultural identity.

**Keywords:** Traditional Proverb, Kampung Naga, Character Education, Ethnopedagogy

---

Corresponding Author

[agienurwati@gmail.com](mailto:agienurwati@gmail.com)

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan moral peserta didik di sekolah dasar. Pembangunan karakter bangsa dituangkan dalam konstitusi negara Indonesia, termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah, dan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia (Purnama, 2021).

Globalisasi membawa dampak positif dan negatif bagi Indonesia, terutama bagi generasi mudanya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai moral dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran moral dapat ditanamkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ini dilakukan untuk memperkuat nilai moral dengan nilai-nilai kearifan lokal untuk mengurangi penyakit moral atau fenomena sosial masyarakat yang sudah ada di Indonesia. Dengan menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak sejak dini, mereka dapat membangun kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan dunia luar. Mengajarkan atau mendidik anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas dan kebiasaan lokal dapat mengurangi dampak negatif globalisasi (Handayani et al., 2022).

Indonesia mempunyai kekayaan warisan budaya yang sangat kaya yang diekspresikan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk asset berwujud (*tangible value*) maupun tradisi (*intangible value*) yang diekspresikan dalam masyarakat adat. Kehadiran masyarakat adat di nusantara patut diapresiasi oleh para peneliti dan akademisi, tidak hanya untuk dijadikan pariwisata warisan budaya, namun yang terpenting adalah memaknai warisan budaya nenek moyang mereka dalam memberikan nilai positif pada penelitian untuk dijadikan temuan identitas nasional (Qodariah & Armiyati, 2013).

Salah satu sumber nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam

pendidikan adalah nilai-nilai adat yang ada di masyarakat. Salah satu contohnya adalah nilai-nilai adat yang terdapat di Kampung Naga. Kampung Naga dapat membuat perbedaan besar dibandingkan dengan komunitas pada umumnya. Masyarakat yang hidup dalam lingkungan kesederhanaan dan kearifan tradisional dapat disebut sebagai masyarakat Sunda Indonesia yang sangat terikat dengan tradisi nenek moyangnya. Meski masyarakat umum sudah tertarik dengan budaya modern, namun terlihat jelas bahwa kesadaran terhadap budaya lokal daerah semakin menurun di masyarakat Indonesia. Sebaliknya masyarakat perkotaan cenderung lebih tertarik dan mengapresiasi budaya asing, dan budaya lokal dipandang kurang menarik untuk dipelajari. Masyarakat Kampung Naga dapat berfungsi sebagai representasi kehidupan masyarakat lokal yang tidak terpengaruh oleh perubahan budaya yang terjadi di Negara Republik Indonesia. Fenomena ini menarik banyak pengunjung, akademisi, dan pecinta budaya yang ingin mengetahui lebih banyak tentang Kampung Naga (Perdana & Finanda, 2014).

Pepatah adat Kampung Naga merupakan warisan budaya lisan yang turun-temurun di masyarakat Sunda. Kampung Naga sendiri adalah sebuah desa adat yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Pepatah-pepatah adat ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber pendidikan karakter di sekolah dasar. Dengan mempelajari pepatah-pepatah ini, para peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, kesederhanaan, dan menghormati sesama. Selain itu, pepatah adat Kampung Naga juga dapat menjadi bahan pembelajaran yang menarik untuk memperkenalkan budaya Sunda kepada generasi muda. Dengan memahami dan menghargai budaya asli bangsa, diharapkan para peserta didik dapat tumbuh sebagai individu yang memiliki rasa cinta tanah air dan

menghormati perbedaan. Peserta didik dapat menjadi generasi yang mampu melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi kearifan lokal di daerahnya serta berperilaku sesuai dengan budaya lokalnya. Ini akan memungkinkan peserta didik untuk mempertahankan identitas dan jati diri bangsa mereka (Nurhabibah & Widiawati, 2021).

Pepatah adat Kampung Naga memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakatnya. Pepatah-pepatah ini bukan sekadar kumpulan kata bijak, melainkan cermin dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memperkenalkan pepatah adat Kampung Naga sebagai sumber pendidikan karakter di sekolah dasar dapat menjadi langkah strategis dalam mengembangkan moral dan etika peserta didik.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Studi pustaka adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan menganalisis dan mensintesis literatur atau kumpulan sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data ini menggunakan metode mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi ini dievaluasi secara menyeluruh untuk memastikan bahwa mereka mendukung gagasan dan hipotesis yang dibuat (Adlini et al., 2022).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kampung Naga adalah kampung adat yang terletak di pusat kota dan tidak jauh dari jalan raya. Berada di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. lokasinya dekat dengan jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Garut dan

Tasikmalaya (Ruqayah, 2015). Kampung Naga berasal dari kata “na gawir” dalam bahasa sunda yang artinya di lembah. Karena untuk menuju Kampung Naga ini, kita harus menuruni 444 anak tangga. Kampung Naga mempunyai luas 1,5 hektar yang terdiri dari 110 bangunan rumah, 1 tempat ibadah, 1 balai pertemuan (bale patamon), lumbung padi (leuit), dan bumi ageung. Kampung Naga dihuni 102 kepala keluarga, dan ditinggali 261 jiwa. Bagian depan rumah yang di Kampung Naga hanya diperbolehkan menghadap ke utara atau selatan. Tujuannya agar setiap rumah bisa saling berhadapan. Bangunan rumahnya masih terbuat dari kayu dan atapnya terbuat dari ijuk. Dindingnya juga terbuat dari anyaman bambu. Pemukiman Kampung Naga dibatasi oleh pagar bambu yang menyilang yang disebut pagar kandang jaga sebagai batas pemukiman dan jamban (wc). Jadi, antara pemukiman dan jamban terpisah.

Aturan di Kampung Naga adalah tidak boleh Aturan dan larangan di Kampung menambah luas wilayah, tetap hanya 1,5 hektar, berikut harus mematuhi tata letak bangunan rumah. Di Kampung Naga tidak ada listrik, meskipun pemerintah telah menawarkan untuk masuk listrik, tapi masyarakat sepakat menolak. Di Kampung Naga mempunyai sebuah hutan yang disebut hutan larangan yang tidak boleh dimasuki bahkan oleh warga Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga terus mematuhi pantangan, atau "pamali" dalam kehidupan sehari-hari mereka. “Pamali” merupakan ketentuan hukum yang tidak tertulis dimana warga Kampung Naga senantiasa menjunjung tinggi dan mematuhinya. Dengan satu kata “pamali” hukum adat tidak dapat ditawar.

Identitas bangsa sebagai prinsip identitas masyarakat harus ditanamkan dengan kuat dan diinternalisasikan. dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda sejak dini. Di sini, pendidikan sangat penting, jadi pengajaran budaya harus dimasukkan dalam kurikulum nasional dan diajarkan sejak sekolah dasar

(Tenritatta, 2022). Pepatah adat merupakan bagian penting dari kebudayaan suatu masyarakat. Di Kampung Naga, sebuah kampung adat di Jawa Barat, terdapat berbagai pepatah adat yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Pepatah adat ini dapat menjadi sumber pendidikan karakter yang berharga di sekolah dasar.

Pendidikan karakter adalah pendidikan dasar yang mengajarkan tentang moral dan kebiasaan baik. Hal ini diperoleh dari orang tua, sekolah, guru, dan lingkungan sekitar. Peran orang tua, guru, masyarakat, dan negara sangatlah membantu pertumbuhan karakter seseorang, terutama para peserta didik, baik di sekolah formal maupun tidak formal. Pada dasarnya, tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun negara yang kuat dengan orang-orang yang bermoral, berbudi pekerti, bertoleransi, dan berkolaborasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang berasal dari agama, Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia, dan budaya, yang menjadi ciri khas Indonesia (Fadilah et al., 2021). Nilai-nilai pendidikan karakter berakar dalam budaya Indonesia. Karena Indonesia memiliki banyak budaya. Setiap budaya memiliki makna dan nilai-nilai kebaikan yang unik, jadi pendidikan karakter adalah manifestasi dari nilai-nilai kebudayaan Indonesia. Dengan kata lain, pendidikan di Indonesia harus mencerminkan budaya bangsa. Sangat penting untuk membangun karakter bangsa melalui budaya lokal. Salah satu cara untuk membangun karakter bangsa adalah dengan mentransformasikan nilai-nilai budaya local (Yunus, 2013).

Salah satu pepatah yang dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Naga adalah “amanat, wasiat, akibat”. Artinya apabila perintah dan kehendak orang tua atau nenek moyangnya dilanggar, maka sudah pasti akan berdampak baik bagi dirinya maupun keluarga dan lingkungan sosialnya. Masyarakat Kampung Naga

selalu berpegang pada pepatah ini (Khomaeny et al., 2020).

Kampung Naga, sebuah desa adat di Jawa Barat, memiliki beragam peribahasa tradisional yang mengandung nilai kearifan lokal. Pepatah tradisional ini merupakan sumber berharga bagi pendidikan karakter di sekolah dasar. Berikut ini adalah beberapa pepatah adat Kampung Naga dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya: 1) “Ulah poho ka purwadaksi”, yang artinya jangan lupa asal muasal. Maksudnya, tidak boleh lupa akan tradisi leluhur, dan mengingat asal muasal kehidupan sebagai makhluk Allah SWT (Ramlan, 2023). 2) "Kudu mucuk jeruk", yang artinya harus seperti pucuk daun jeruk. Maksudnya, anak-anak atau orang-orang muda harus berusaha mempertajam pikiran mereka untuk mempelajari sesuatu masalah. Mereka tidak harus hanya "disuapi" atau meminta penjelasan, tetapi harus mencari jawaban melalui pengalaman mereka sendiri. 3) “Parentah gancang lakonan, panyaur geura temonan, pamundut gancang caosan”, yang artinya jika diundang segera datang, jika diminta harus dipenuhi, jika perintah harus dilaksanakan secepatnya. 4) “Saeutik cukup, loba nyesa”, artinya sedikit cukup, banyak bersisa. 5) “Teu saba, teu soba, teu banda, teu boga, teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu pinter”, pepatah ini mengatakan agar kita tidak mengutamakan kehidupan materiil, tidak mengakui diri sendiri lebih dari orang lain, menghindari perselisihan, dan cinta damai. (Wiradimadja et al., 2018). 6) “Leuweung lain ruksakeun tapi rawateun jeung rumateun”, artinya alam bukan untuk dirusak tetapi untuk dirawat. Maksudnya, sumber daya alam harus dimanfaatkan dan dilestarikan daripada dirusak secara bebas, karena mereka percaya bahwa masih banyak generasi penerus yang akan menikmati kekayaan alam yang ditinggalkan oleh leluhur mereka. 7) “Alam jeung jaman kaulaan saur elingkeun” yang mempunyai arti zaman modern tetap diamini dan warisan budaya tetap dijalankan serta dipertahankan

(Nurkamilah, 2018). 8)“Labuh ku laku, cilaka ku lampah”, yang artinya jatuh karena tingkah laku, celaka karena perbuatan. Pernyataan tersebut mengandung arti sebab-akibat, bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi.

Menginternalisasi nilai-nilai dari pepatah Kampung Naga berarti seseorang

tidak hanya memahami maknanya, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini mengubah karakter dan perilaku seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang. Pepatah adat Kampung Naga dapat diinternalisasikan menjadi Pendidikan karakter sebagai berikut.

Tabel 1. Pepatah Adat Kampung Naga sebagai Sumber Pendidikan Karakter

No.	Pepatah Adat Kampung Naga	Karakter
1	<i>Ulah poho ka purwadaksi</i>	Religius
2	<i>Kudu mucuk jeruk</i>	Berpikir kritis
3	<i>Parentah gancang lakonan, panyaur geura temonan, pamundut gancang caosan</i>	Disiplin
4	<i>Saeutik cukup, loba nyesa</i>	Sederhana
5	<i>Teu saba, teu soba, teu banda, teu boga, teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu pinter</i>	Rendah hati
6	<i>Leuweung lain ruksakeun tapi rawateun jeung rumateun</i>	Peduli lingkungan
7	<i>Alam jeung jaman kaulaan saur elingkeun</i>	Cinta tanah air
8	<i>Labuh ku laku, cilaka ku lampah</i>	Mandiri

### Religius

Masyarakat adat Kampung Naga beragama Islam dan percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga aktivitas dan cara mereka memaknai segala sesuatu berdasarkan agama dan syariat Islam. Adat dan kebudayaan Sunda masih mempengaruhi Kampung Naga di Tatar Sunda, sehingga kepercayaan Sunda asli masih sedikit mempengaruhi kehidupan masyarakat di sana. Salah satu filosofi sunda yang masih digunakan masyarakat Kampung Naga dalam kehidupan sehari-hari adalah Tri Tangtu dina Buana, yang terdiri dari tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu: Tuhan atau Hiyang atau Hyang, manusia, dan alam semesta (Fairuzahira et al., 2020). Mereka melaksanakan shalat, puasa, zakat, mengaji Al-Quran, dan juga melaksanakan hajat sasih yang diadakan enam kali dalam

setahun selama hari-hari besar Islam untuk merayakan hari-hari tersebut.

Pepatah “ulah poho ka Purwadaksi” diambil dari ajaran Islam dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan dimulai dan berakhir, dari mana semuanya berasal dan kembali pada Tuhan Yang Maha Esa (Sudjatnika, 2018). Penguatan pendidikan karakter religius dapat dilakukan dengan membuat pembiasaan keagamaan berbasis budaya sekolah (Ansulat & Nafiah, 2018). Pembiasaan keagamaan tersebut seperti, kultum (kuliah tujuh menit) setiap hari Jumat, penjadwalan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar, muroja’ah dan asmaul husna setiap pagi. Diharapkan melalui pendidikan karakter religius yang terprogram, peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan mereka, mempelajari dan menginternalisasi nilai-

nilai moral dan karakter yang baik, dan menerapkan nilai-nilai ini dalam perilaku sehari-hari.

### **Berpikir Kritis**

Menurut pepatah, "kudu mucuk jeruk", yang berarti harus seperti pucuk daun jeruk, anak-anak atau orang-orang muda harus berusaha mempertajam pikiran mereka untuk memahami sesuatu masalah. Mereka tidak harus selalu "disuapi" atau meminta penjelasan, tetapi harus mencari jawaban sendiri melalui pengalaman mereka sendiri. Masyarakat Kampung Naga terbuka terhadap perkembangan global. Hal ini terlihat dari berbagai aspek terutama pada aspek pendidikan dimana anak-anak masyarakat Kampung Naga diberikan kebebasan untuk belajar ke luar desa bahkan ke luar kota. Pandangan masyarakat Kampung Naga sangat luas mengenai cita-cita mereka terhadap anak-anaknya dan keinginan mereka untuk sukses dengan pendidikan yang mereka terima di pendidikan formal (Setyowati, 2022).

Untuk menghadapi tantangan abad ke-21, peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis. Pengetahuan itu dinamis, berkembang, dan terus berubah, sehingga peserta didik dan guru harus mengikuti perubahan-perubahan tersebut. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif di kelas (Firdausi et al., 2021).

### **Disiplin**

Arti dari "parentah gancang lakonan, panyaur geura temonan, pamundut gancang caosan" adalah jika ada perintah cepat laksanakan, panggilan cepat temui, permohonan cepat penuhi. Pepatah inilah yang dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Naga dalam yang mencerminkan kepatuhannya terhadap aturan adat yang membuat Kampung Naga tetap ada sampai hari ini.

Menurut KBBI, disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya). Menurut

(Wuryandani et al., 2014) dalam proses pembentukan karakter seseorang, pendidikan karakter disiplin merupakan elemen penting yang harus diperhatikan. Disiplin akan menumbuhkan nilai karakter yang baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan sebagainya. Untuk membantu internalisasi nilai karakter disiplin perlu dibuat aturan sekolah yang jelas dan disosialisasikan dengan baik kepada seluruh warga sekolah. Kemudian setiap kelas dibuat aturan kelas yang pembuatannya melibatkan kesepakatan peserta didik, sehingga mereka akan belajar kedisiplinan mulai dari hal-hal kecil yang sudah disepakati bersama.

### **Sederhana**

Kesederhanaan masyarakat Kampung Naga tercermin dari arsitekturnya, pakaiannya, dan fakta bahwa mereka tidak menggunakan listrik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bangunan rumahnya semuanya membujur dari barat ke timur, berbentuk panggung, dindingnya terbuat dari kayu, dan atapnya dari ijuk. Hal ini menunjukkan kesederhanaan dan kesetaraan masyarakat Kampung Naga. Gaya hidup sederhana dianggap dapat melindungi masyarakat Kampung Naga dari kecemburuan sosial (Perdana & Finanda, 2014). Hal ini dapat diterapkan dalam menumbuhkan karakter kesederhanaan pada peserta didik seperti pepatah "hirup mah kudu tungkul ka jukut, tangguh ka sadap", mempunyai arti hidup itu harus menunduk ke rumput, menengadah ke tempat menyadap. Pepatah ini mengatakan bahwa kita tidak boleh iri atau dengki atas kesuksesan orang lain, kita harus melihat kenyataan dalam kehidupan kita, seperti petuah yang dikatakan "saeutik cukup, loba nyesa", hidup secukupnya tidak perlu berlebihan.

### **Rendah Hati**

Pepatah "teu saba, teu soba, teu banda, teu boga, teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu pinter", yang bermakna tidak mengutamakan kehidupan materiil atau harta benda, tidak mengakuinya lebih

tinggi dari yang lain, menghindari perselisihan, dan cinta damai. Pepatah tersebut dapat diimplementasikan menjadi sumber pendidikan karakter rendah hati di sekolah dasar. Di Sekolah peserta didik berasal dari background keluarga dan status sosial yang berbeda, dan kemampuan individu yang beragam. Hal ini membuat peserta didik harus menghargai perbedaan, saling memahami, tidak merasa derajatnya lebih tinggi dari temannya karena status orang tuanya, juga tidak merasa paling pintar dari temannya sehingga memandang remeh orang lain. Oleh karena itu, guru dapat mengintegrasikan pembelajaran tentang nilai-nilai kerendahan hati, rasa syukur, dan empati ke dalam kurikulum sekolah juga dapat mendorong kegiatan kelompok dan proyek kolaboratif para peserta didik agar belajar bekerja bersama sebagai tim dan berbaur dengan teman-temannya.

### **Peduli Lingkungan**

Masyarakat Kampung Naga telah lama selaras dengan alam, hidup berdampingan dengan alam, dan bersahabat dengan alam. Ini adalah ciri yang membedakan mereka dari masyarakat perkotaan. Bagi mereka sumber daya alam harus dimanfaatkan dan dilestarikan bukan dirusak dan diperlakukan dengan serakah, karena mereka percaya bahwa masih banyak generasi penerus yang akan menikmati kekayaan alam yang ditinggalkan oleh leluhur mereka, seperti pepatah “leuweung lain ruksakeun tapi rawateun jeung rumateun” (Bella et al., 2022). Menumbuhkan karakter peduli lingkungan di sekolah dapat dimulai dari hal kecil, yaitu membuang sampah pada tempatnya, belajar menanam tumbuhan, dan merawatnya.

### **Cinta Tanah Air**

Kampung naga merupakan kampung adat yang berada justru yang berada di tengah-tengah keramaian tidak jauh dari jalan raya. Masyarakat Kampung Naga menghadapi berbagai era dan zaman, terutama era digitalisasi saat ini. Budaya

kiriman datang sangat deras, namun seperti pepatah adat “alam jeung jaman kaulaan saur elingkeun” yang mempunyai arti zaman modern tetap diamini dan warisan budaya tetap dijalankan serta dipertahankan. Kebudayaan Kampung Naga terus dipertahankan dan dilestarikan sebagai warisan leluhur atau nenek moyang dari zaman ke zaman. Nilai moral dan amanah sepuh, serta kegiatan adat yang telah menjadi tradisi turun temurun, menjadi ciri khas Kampung Naga sebagai kampung adat Sunda (Pitria et al., 2022). Di zaman modern, kearifan lokal sangat penting karena tantangan arus budaya asing yang terus masuk dapat menghilangkan budaya asli. Setiap nilai budaya bangsa dapat digunakan oleh guru sebagai sumber belajar agar peserta didik dapat memahami budaya aslinya, yang kaya akan adat istiadat dan budaya. Keanekaragaman budaya harus dilestarikan dan dikembangkan dengan mempertahankan nilai-nilai luhur melalui pendidikan untuk memupuk rasa cinta tanah air. (Rahmad, 2021).

### **Mandiri**

Karakter mandiri harus sudah dibiasakan sejak dini, karena hal tersebut membantu peserta didik mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan. Seperti makna pepatah adat Kampung Naga “*ilmu tungtut dunya siar, nu goreng kudu disinglar*”, seseorang harus mencari ilmu sampai mendapatkan kearifan hidup, dengan demikian akan mampu membedakan yang baik dan yang buruk, jika sudah tahu itu buruk, tidak baik, jahat maka harus dihindari (Qodariah & Armiyati, 2013). Segala sesuatu yang kita lakukan memiliki konsekuensi, sebagaimana pepatah “*labuh ku laku, cilaka ku lampah*”, yang berarti jatuh karena tingkah laku, celaka karena perbuatan. Menurut (Kemendikbudristek, 2020) peserta didik yang mandiri mampu mengelola pikiran, perasaan, dan tindakannya agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pengembangan diri dan prestasinya, baik sendiri maupun bersama

orang lain. Memiliki tujuan untuk pengembangan diri membuatnya mampu memilih hal-hal yang baik bagi dirinya, seperti berusaha secara teratur untuk berolahraga dan hidup dengan sehat, mengontrol emosinya dan menanamkan nilai moral dalam dirinya, dan memiliki keinginan untuk terus berkembang.

Dengan mempertimbangkan kaitannya pepatah adat Kampung Naga dapat digunakan sebagai sumber Pendidikan karakter di sekolah dasar. Kearifan lokal tidak hanya berguna dalam proses pendidikan, meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai penanaman karakter dan mempersiapkan peserta didik untuk menangani masalah di luar sekolah. Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat cocok untuk diterapkan di sekolah karena pendidikan memiliki peran strategis dalam pengenalan dan pewarisan budaya. Sekolah dasar adalah tahap pertama di mana peserta didik memperoleh pengetahuan, memberikan dasar, sebelum melanjutkan ke tingkatan pendidikan yang lebih tinggi (Shufa, 2018).

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan tersebut adalah bahwa Kampung Naga, sebagai kampung adat di Jawa Barat, memiliki keberlanjutan budaya dan tradisi yang kuat. Pepatah adat yang dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Naga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber pendidikan karakter di sekolah dasar. Melalui pepatah-pepatah tersebut, Kampung Naga mengajarkan nilai-nilai religiusitas, berpikir kritis, disiplin, kesederhanaan, rendah hati, peduli lingkungan, cinta tanah air, dan kemandirian. Nilai-nilai ini menjadi pondasi dalam membentuk karakter peserta didik. Pentingnya pendidikan karakter juga diakui sebagai upaya untuk membangun bangsa yang kuat, bermoral, dan memiliki identitas budaya yang kokoh. Kampung Naga memberikan contoh bagaimana nilai-nilai lokal dapat

diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan nasional untuk memastikan bahwa setiap generasi tumbuh dengan memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ansulat, E., & Nafiah. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Disekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/eds.v2n1.p16-34>
- Bella, S., Amrullah, M. J., Wahyuono, T., Tobing, U. A., Putri, A., Farida, H., Ferdiansyah, M., & Kurnianto, F. A. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. *Majalah Pembelajaran Geografi*, 5(2), 103. <https://doi.org/10.19184/pgeo.v5i2.35620>
- Fadilah, Rabi'ah, Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). Pendidikan karakter. CV. Agrapana Media. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=fcAZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA93&dq=pendidikan+karakter&ots=4Mzf8vz17U&sig=4P5jTUCVw19OKkYa1M1Vd9H-ZAc>
- Fairuzahira, S., Rukmi, W. I., & Sari, K. E. (2020). Elemen Pembentuk Permukiman Tradisional Kampung Naga. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 12(1), 29–38. <https://www.academia.edu/download/103926505/250.pdf>

- Firdausi, B. W., Warsono, & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229–243. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>
- Handayani, H., Harmawati, Y., Widhiastanto, Y., & Jumadi, J. (2022). Relevansi Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pendidikan Moral. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 114–120.
- Kemendikbudristek. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khomaeny, E. F. F., Latief, F., Aryani, N., Wardhani, W. D. L., Roshonah, A. F., Rohmadheny, P. S., Zamzam, R., & Rachmi, T. (2020). *Indonesian Parenting*. Edu Publisher.
- Nurhabibah, P., & Widiawati, H. (2021). Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(1), 52–64. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i1.4195>
- Nurkamilah, C. (2018). Etika Lingkungan dan Implementasinya dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam pada Masyarakat Kampung Naga. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 136–148. <https://core.ac.uk/download/pdf/234031230.pdf>
- Perdana, R. W., & Finanda, S. A. (2014). *BUKU ETNOFOTOGRAFI KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA*. *CREATEVITAS*, 3(1), 109–124. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Pitria, P., Hilman, I., & Indrianeu, T. (2022). Karakteristik Masyarakat Kampung Naga Dalam Menghadapi Kunjungan Wisatawan Pada Kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) Di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *JURNAL GEOGRAFI Geografi Dan Pengajarannya*, 20(2), 107–130. <https://doi.org/10.26740/jggp.v20n2.p107-130>
- Purnama, S. (2021). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT KAMPUNG NAGA SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MASYARAKAT. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46325>
- Qodariah, L., & Armiyati, L. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 10–20. <https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5338>
- Rahmad, R. (2021). Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dan Gotong Royong Pada Kearifan Lokal Manugal Sebagai Sumber Belajar Ips Di Sekolah Dasar. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 220–227. <https://doi.org/10.30653/003.202172.193>
- Ramlan. (2023). *Pembelajaran Seni Berbasis Budaya Bagi Sekolah Dasar*. Dewa Publishing.
- Ruqayah, F. (2015). Pola Asuhan Anak dalam Penanaman Nilai-nilai pada Masyarakat Kampung Naga. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 2(1), 63–80.

- Setyowati, E. (2022). Kampung Naga Community Education Development Pattern: Traditional Sociology Overview. *Ijd-Demos*, 4(1), 510–522. <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i1.230>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Sudjatnika, T. (2018). Filosofi Hidup Komunitas Masyarakat Adat Sunda Kampung Naga Ditinjau dari Pranata Keagamaan. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(1), 69–76. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i1.3042>
- Tenritatta, A. A. (2022). Masyarakat Urban dalam Kaitannya dengan Budaya. *OSF Preprints*, 12.
- Wiradimadja, A., Arief Rakhman, M., & Pratiwi, P. (2018). Nilai-Nilai Karakter Sunda Wiwitan Kampung Naga sebagai Bahan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 103–116. <https://doi.org/10.17977/um033v1i12018103>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo ). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 65–77.